

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak, khususnya perempuan muda yang menjadi pengikut aktif Michelle Halim, memaknai narasi pemberdayaan perempuan dalam konten-kontennya, khususnya terkait kemandirian finansial, pemilihan pasangan (*hypergamy*), dan standar kecantikan dalam kerangka *pragmatic feminism*. Berdasarkan analisis resepsi yang dilakukan melalui model *encoding-decoding* Stuart Hall, ditemukan bahwa proses pemaknaan audiens sangat bergantung pada latar belakang nilai, pengalaman pribadi, serta posisi sosial-budaya mereka. Mayoritas partisipan menempati posisi *dominant-hegemonic* terhadap pesan-pesan mengenai pentingnya perempuan mandiri secara finansial. Mereka menyerap pesan dari Michelle Halim sebagai bentuk motivasi dan penguatan atas nilai-nilai yang telah mereka anut sebelumnya.

Namun, dalam isu-isu lain seperti narasi *hypergamy* dan tekanan terhadap kecantikan ideal, beberapa partisipan mengambil posisi *negotiated*, yakni menerima sebagian pesan sambil menolak atau merevisi aspek yang mereka anggap bertentangan dengan nilai kesetaraan atau pengalaman hidup mereka. Bahkan, satu partisipan secara eksplisit menempati posisi pemaknaan *oppositional* dengan menolak narasi Michelle Halim karena dianggap tidak selaras dengan prinsip dari feminisme yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens tidak pasif dalam menerima pesan media. Mereka melakukan *decoding* dengan cara yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa makna "pemberdayaan" yang ditangkap oleh audiens tidak direduksi sebagai ideologi feminisme yang progresif secara struktural, melainkan terwujud sebagai strategi hidup pragmatis untuk bertahan dan berdaya dalam sistem sosial yang masih timpang. Dengan demikian, *pragmatic feminism* menjadi pola *decoding* yang dominan dan relevan dalam

memahami bagaimana perempuan muda menyaring dan menafsirkan pesan-pesan Michelle Halim. Audiens cenderung berorientasi pada solusi personal yang adaptif untuk mendapatkan otonomi dalam batasan yang ada, daripada menuntut perlawanan sistemik.

Dalam konteks ini, posisi Michelle Halim sebagai representasi perempuan berdaya justru memunculkan perdebatan kritis. Apakah Michelle membawa semangat feminisme yang transformatif, ataukah ia justru membungkus logika relasional yang bersifat transaksional dan simbolik (terkait *hypergamy* dan *beauty as social capital*) dalam narasi pemberdayaan yang terasa modern. Temuan ini menyiratkan bahwa Michelle Halim tidak serta merta dilihat sebagai ikon feminisme, tetapi lebih sebagai figur yang mencerminkan kompromi antara idealisme dan realitas dalam budaya digital masa kini. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang makna yang kompleks, di mana perempuan bukan hanya objek dari narasi publik figur, tetapi juga subjek penafsir yang aktif dalam menyusun makna berdasarkan pengalaman, kesadaran sosial, dan kebutuhan hidup mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi pemberdayaan perempuan dalam budaya digital bersifat cair, kontekstual, dan sarat negosiasi, serta tidak bisa dipahami secara tunggal sebagai “feminis” atau “anti-feminis”. Pemaknaan terhadap figur seperti Michelle Halim adalah cermin dari pergeseran cara perempuan muda menafsirkan kekuatan, bukan melalui perlawanan simbolik, tetapi melalui seleksi, strategi, dan agensi pribadi yang adaptif.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini menyadari bahwa proses resepsi khalayak terhadap konten Michelle Halim sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai sosial, dan konteks budaya audiens itu sendiri. Namun, fokus penelitian ini hanya menjangkau audiens perempuan urban berusia 21–29 tahun, yang menjadi pengikut aktif akun Michelle Halim. Untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan

partisipan ke audiens laki-laki, kelompok usia yang lebih tua, atau bahkan mereka yang bukan pengikut aktif, guna melihat bagaimana konstruksi makna terbentuk dalam konteks audiens yang lebih heterogen.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun banyak audiens menyambut baik pesan-pesan Michelle Halim tentang kemandirian perempuan, mereka juga secara aktif melakukan proses penyaringan dan kritik terhadap aspek-aspek yang dirasa *problematic* seperti glorifikasi standar kecantikan tertentu dan normalisasi *hypergamy*. Oleh karena itu, para influencer atau figur publik disarankan untuk lebih reflektif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan narasi pemberdayaan di media sosial. Gaya komunikasi yang frontal atau sarkastik memang bisa memicu resonansi audiens, namun tetap perlu memperhatikan sensitivitas audiens yang beragam, agar pesan tidak menimbulkan kesan eksklusif atau menekan kelompok tertentu.

Bagi masyarakat umum, terutama perempuan muda sebagai pengguna aktif media sosial, penting untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran kritis dalam mengonsumsi konten pemberdayaan. Tidak semua narasi yang mengangkat isu perempuan secara otomatis bersifat membebaskan atau menyetarakan. Oleh karena itu, sikap aktif dalam menafsirkan, mengkritisi, dan memilih konten sesuai dengan nilai dan tujuan hidup pribadi perlu terus dikembangkan agar ruang digital menjadi tempat yang lebih sehat, reflektif, dan mendukung keberagaman makna pemberdayaan.

### **5.2.3 Saran Sosial**

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi pemberdayaan perempuan di media sosial tidak terlepas dari struktur sosial yang masih menuntut

perempuan untuk tampil sesuai standar tertentu, baik dari segi estetika, relasi, maupun peran sosial. Diperlukan sebuah upaya yang kolektif dari masyarakat termasuk juga komunitas, sebuah lembaga, organisasi perempuan, dan para media untuk mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan lebih kritis terhadap makna dari pemberdayaan. Lembaga dan komunitas sosial dapat mengintegrasikan diskusi tentang representasi media dan isu gender ke dalam forum yang edukatif, agar generasi muda senantiasa memiliki bekal akan literasi sosial dan mampu untuk mengenali bentuk-bentuk dari tekanan simbolik yang dikemas dalam narasi populer.

Selain itu, media juga perlu memberikan ruang yang setara bagi narasi-narasi alternatif mengenai perempuan, yang tidak hanya menampilkan sisi perempuan sukses secara fisik atau ekonomi saja, tetapi juga menghargai keberagaman pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang sosial dan juga budaya. Dengan mendorong diskusi sosial yang lebih terbuka dan reflektif, masyarakat dapat membangun sebuah ruang basis digital yang lebih sehat, di mana perempuan dapat memiliki kebebasan untuk menafsirkan makna pemberdayaan tanpa ada tekanan normatif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa representasi di media sosial tidak menciptakan ekspektasi tunggal terhadap perempuan, melainkan membuka sebuah ruang dialog dan keberagaman akan nilai.